

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN SUBYEKTIF ANAK DIDIK LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK

Sri Maslihah

Departemen Psikologi
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: maslihah_psi@upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to explore the factors of Subjective Well-Being of students of LPKA. The research used two approach with participants from LPKA Tangerang and LPKA Bandung. In the first research, 90 students filled the questionnaire and the second was qualitative method by Focus Group Discussion (FGD) technique. FDG was performed to 40 juvenile offenders (ABH) that had high subjective well-being. The result were that the factors that affect subjective well-being were the ability of children to cope stressfull situation, ability to adjust in difficult situations, spirituality and social support from family, peers and officers. Based on the results, the researchers concluded the factors that affect subjective well-being of LPKA students includes internal and external factors.

Key words: *subjective well-being, juvenile youth, juvenile hall*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik LPKA. Penelitian dilakukan dua tahap dengan partisipan dari LPKA Pria Tangerang dan LPKA Bandung. Tahap pertama dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 90 anak didik LPKA dan tahap kedua dilakukan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan data dengan Focus Group Discussion (FGD). FDG dilakukan kepada 40 orang anak berkonflik dengan hukum (ABH) yang tingkat kesejahteraan subyektifnya tergolong tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik ini antara lain kemampuan anak untuk mengatasi situasi *stressfull*, kemampuan menyesuaikan diri dalam situasi sulit, spiritualitas dan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman sebaya dan petugas lembaga pembinaan khusus anak. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik LPKA meliputi faktor internal yang bersumber dari dalam diri anak dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan.

Kata kunci: *anak berkonflik hukum, kesejahteraan subyektif, faktor*

PENDAHULUAN

Di seluruh Indonesia, sampai bulan Agustus tahun 2013 tercatat 7.526 kasus kenakalan remaja yang akhirnya menyebabkan mereka harus berhadapan dengan hukum dan 5.709 di antaranya menjalani proses pidana (Kompas, 2013). Bahkan di Lampung sepanjang tahun 2013 terungkap bahwa 78 remaja menjadi tersangka dan terlibat dalam 60 kasus kriminalitas dengan kota Bandar Lampung sebagai kota terbanyak remaja yang terlibat kasus hukum (www.republika.co.id). Sementara di wilayah Gunungkidul dan Bantul, sepanjang 2014 terdapat 135 remaja tersangkut masalah hukum. Jumlah tersebut, 103 remaja akhirnya harus menjalani pembinaan dan lembaga pemasyarakatan anak dan sisanya 32 remaja dikembalikan kepada keluarga untuk mendapatkan sanksi pembinaan (<http://jogja.solopos.com>).

Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 35 tahun 2014 menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Mengacu pada pengertian anak pada Undang-Undang Perlindungan Anak, dalam pandangan negara yang termasuk kelompok ini mencakup usia perkembangan yang secara psikologis dikategorikan kelompok perkembangan bayi, anak dan remaja.

Terkait keterlibatan anak yang harus berhadapan dengan hukum karena tindak kenakalan dan kriminalitas yang mereka lakukan, dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak nomor 11 tahun 2012 disebutkan bahwa Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Sementara Anak yang Menjadi Korban Tindak Pidana yang selanjutnya disebut Anak Korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana. Anak yang Menjadi Saksi Tindak Pidana yang selanjutnya disebut Anak Saksi adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri.

Berdasarkan uraian tentang anak yang berhadapan dengan hukum, sebagaimana pengertian anak dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, yang membatasi pengertian anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah anak khususnya dalam kajian anak berkonflik hukum.

Data pada Direktorat Jendral Pemasyarakatan menunjukkan sampai Maret 2014 sebanyak 3.323 anak yang berumur kurang dari 16 tahun menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dan Lembaga Pemasyarakatan Anak di Indonesia karena terlibat berbagai tindak pidana. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat mereka yang sedang berada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan seharusnya mampu meraih prestasi untuk menjadi bekal dan persiapan menuju kehidupan di masa dewasa. Namun sebagai konsekuensi tindakan pelanggaran hukum yang dilakukannya, memaksa anak-anak tersebut untuk menjalani kehidupan dalam lembaga pemasyarakatan.

Sebagai implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, sejak tanggal 5 Agustus 2015 seluruh Lembaga Pemasyarakatan Anak berubah nama menjadi Lembaga Pendidikan Khusus Anak (LPKA). Meskipun demikian perubahan yang pasti dihadapi anak di LPKA adalah mereka harus berpisah dari keluarga dan teman-teman. Mereka juga harus kehilangan aktivitas sehari-hari sebelum mereka menjalani kehidupan di LPKA. Di saat anak-anak lain mengembangkan diri menuju kemandirian pribadi sebagai bekal masa dewasa, anak-anak di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) justru harus menjalani kehidupan dalam tembok LPKA dan kehilangan kebebasan untuk berinteraksi secara fisik dengan masyarakat luas. Mereka harus menjalani kegiatan rutin dalam lingkungan yang terbatas secara fisik sehingga sangat memungkinkan untuk memunculkan rasa jenuh dan bosan. Namun kita tidak bisa memungkiri bahwa sebagaimana anak-anak lain di luar LPKA mereka harus tetap memiliki hak untuk menjalani masa remaja dengan optimal sebagai bekal menuju masa dewasa.

Pembatasan secara fisik dan ruang gerak anak untuk beraktivitas baik aktivitas sekolah maupun aktivitas bermain dalam area lingkungan lembaga pemasyarakatan merupakan kondisi yang dapat menimbulkan tekanan bagi anak. Sebagaimana diungkapkan Maitland & Sluder (1996) menyatakan bahwa kebanyakan anak yang berada di lembaga pemasyarakatan mengalami stres karena hilangnya kebebasan. Whitehead & Steptoe (2007) menyatakan faktor yang memunculkan stres di lembaga pemasyarakatan adalah karena hilangnya kebebasan, hilangnya kendali terhadap aktivitas kehidupan serta rutinitas harian di lembaga pemasyarakatan yang kaku.

Anak-anak yang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak adalah bagian dari anak bangsa yang merupakan generasi penerus kehidupan bangsa. Seyogyanya pembinaan di LPKA dapat membantu anak untuk kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih baik dan mengantarkan anak ini menjadi individu dewasa yang mandiri dan bertanggungjawab. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang no. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) bahwa anak yang menjalani pembinaan berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan.

Dari pendekatan psikologi perkembangan, anak-anak pada rentang usia 14 tahun sampai 18 tahun adalah individu yang sedang berada pada masa remaja, yaitu transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang sangat penting pada masa remaja karena akan menjadi kerangka menjadi individu dewasa. Sebagaimana pendapat Steinberg (2002) bahwa tuntutan remaja terhadap kemandirian merupakan hal yang sangat penting. Namun kemandirian ini tidak bisa muncul begitu saja tanpa adanya peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan pada remaja dalam menjalani aktivitasnya (Hurlock, 1999).

Di sisi lain, meskipun kondisi di LPKA secara umum berpotensi menimbulkan situasi yang cukup *stressfull* hal ini bukan berarti selalu menghasilkan kondisi negatif pada anak. Dapat dikatakan bahwa pembinaan yang dilakukan LPKA dan menyebabkan anak harus terpisah dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan awal, tidak selalu berdampak buruk bagi perkembangan anak. Hal ini didukung temuan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan kondisi positif dalam perkembangan anak yang berada di lembaga pemasyarakatan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam melakukan coping, adanya dukungan sosial baik yang bersumber dari keluarga maupun teman memberikan kontribusi terhadap munculnya perkembangan positif pada diri anak termasuk kesehatan mental meskipun anak dihadapkan pada berbagai masalah dan situasi menekan di lingkungan LPKA (Mohino, dkk, 2004; Faizza, 2009; Handayani, 2012; Solichatun, 2012; Puspita, 2013).

Adanya perkembangan positif dalam diri individu sebagaimana ditunjukkan remaja di LPKA tidak bisa dipisahkan dari paradigma psikologi positif untuk membangun kualitas hidup yang positif (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000). Menurut Sheldon dan King (Compton, 2005) psikologi positif memandang bahwa setiap individu mampu menyesuaikan diri dan berkembang dengan kehidupannya yang dihadapi untuk mencapai kehidupan yang baik. Menurut Synder dan Lopez (2002) dan Compton (2005), dalam diri individu terdapat potensi positif seperti emosi positif dan karakteristik kepribadian. Emosi positif mendorong kemampuan individu untuk mempertahankan kehidupan dan pengembangan diri, diantaranya kebahagiaan, kepuasan hidup, kesenangan, cinta dan persahabatan. Sedangkan karakteristik kepribadian yang mendukung kemampuan adaptasi dan pengembangan diri diantaranya optimis, harapan, kejujuran, pemaafan. Dalam paradigma psikologi positif, meskipun seseorang mengalami situasi sulit atau terpuruk misalnya, tidak tertutup kemungkinan akan adanya penilaian positif tentang diri dan kebermaknaan diri yang dapat membuat ia tetap memandang hidupnya sebagai sejahtera, berkualitas, berguna bagi diri dan lingkungan, serta memiliki tujuan hidup yang jelas (Wong, 2009).

Terkait perkembangan positif dalam diri individu sebagaimana fokus kajian psikologi positif, Park (2004) menjelaskan bahwa kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*) merupakan hal yang penting bagi individu karena mendorong keluarnya potensi positif sekaligus menjadi pengendali terhadap keluarnya aspek negatif dalam diri termasuk munculnya gangguan psikologis. Dengan demikian kesejahteraan tidak hanya menjadi indikator perkembangan positif tetapi juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan dan memelihara kesehatan mental secara optimal (Park, 2004).

Kesejahteraan subyektif sangat penting dalam proses perkembangan individu. Sebagaimana diungkapkan Fredrickson (dalam Eid & Larsen, 2008) bahwa individu yang sejahtera umumnya mampu menunjukkan potensi positif dirinya, mampu memperluas persepsi terhadap masa mendatang dan mampu membentuk dirinya sendiri.

METODE

Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama dilakukan secara kuantitatif (deskriptif). Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian dengan melakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka (Sukmadinata, 2011). Pada tahap ini, dengan teknik *simple random sampling* peneliti mengukur kesejahteraan subyektif 90 orang anak didik LPKA Tangerang dan LPKA Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner kesejahteraan subyektif yang mengacu pada Diener (1984).

Tahap kedua dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Teknik pengumpulan data pada tahap kedua adalah *Focus Group Discussion (FGD)*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis isi (*content analysis*) yang diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara pada beberapa peserta. FGD ini melibatkan 40 anak berkonflik dengan hukum (ABH), yang terdiri dari 23 ABH di LPKA Tangerang dan 17 ABH di LPKA Bandung.

HASIL

Hasil penyebaran angket terkait kesejahteraan anak didik LPKA menunjukkan gambaran tingkat kesejahteraan anak digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penghayatan Andikpas terhadap kesejahteraan dirinya dalam menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) anak menunjukkan jumlah yang berimbang antara yang memiliki kesejahteraan tinggi (49%) dan rendah (51%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam

LPKA, separuh anak mampu beradaptasi secara positif dengan situasi LPKA sehingga dapat menghayati kesejahteraan secara psikologis bagi dirinya.

Tabel 1
Gambaran kesejahteraan anak didik LPKA

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	Persentase
Tinggi	44	49%
Rendah	46	51%

Konsep kesejahteraan subyektif banyak diteliti dari berbagai sudut pandang dengan bermacam-macam variabel yang mewakili konteks yang berbeda. Diener (2005) mengungkapkan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menjadi penentu kesejahteraan subyektif. Beberapa kondisi dibutuhkan bagi kesejahteraan subyektif misal, kesehatan mental, hubungan sosial yang positif, namun hal-hal tersebut tidak cukup untuk memunculkan kebahagiaan atau kesejahteraan karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif.

Hasil dari *FGD* tentang faktor internal yang mendukung kesejahteraan subyektif anak adalah kemampuan remaja untuk mengatasi situasi *stressfull*, spiritualitas, dan kemampuan menyesuaikan diri. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan sosial yang dipersepsi remaja yang bersumber dari keluarga, teman sebaya dan petugas lembaga pembinaan khusus anak. Dengan kata lain bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik LPKA bersumber dari faktor dalam diri remaja dan faktor yang bersumber dari lingkungan.

Berikut beberapa kutipan dari FDG terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif Andikpas:

- Kemampuan mengatasi masalah, antara lain: *Saya datangi teman yang punya masalah dengan saya, saya tanya kenapa dia menuduh atau bicara itu tentang saya. Saya lebih baik menjauh dari teman yang sering memancing saya untuk marah. Kalo sedang pusing dengan masalah, saya bawa tidur saja daripada saya pusing mikirannya.*
- Kemampuan menyesuaikan diri, antara lain: *Daripada saya pusing memikirkan kapan saya bebas, saya ikuti saja kegiatan-kegiatan yang ada di sini. Saya suka bertanya kepada teman saya yang suka jadi tempat bertanya saya dan teman-teman, apa yang sebaiknya saya lakukan di sini atau ketika saya punya masalah.*
- Spiritualitas, antara lain: *Saya yakin mungkin ini jalan Tuhan agar saya bisa berubah. Kalo ga masuk sini mungkin saya akan lebih hancur, Saya bersyukur masuk ke sini, saya jadi seperti sekarang lebih dewasa. Mau melakukan sesuatu saya pikirkan dulu apa resikonya.*

- Dukungan keluarga, antara lain: *Orang tua sering menasihati saya untuk sabar jalani pembinaan di sini, karena mau gimana lagi ini resiko saya. Setelah masuk sini, saya merasakan betul keluarga saya menyayangi saya. Mereka suka nengok, kasih nasihat kepada saya. Saya paling senang dikunjungi orangtua. Saya bisa cerita apa yang terjadi di sini, dapat kabar bagaimana kondisi saudara-saudara saya. Saya ga ngerasa ditinggalkan sendiri di sini.*
- Teman sebaya, diantaranya: *Saya merasa punya saudara di sini, bisa berbagi suka dan duka dengan teman di sini. Kalo ga ada dia, saya mungkin merasa stress di sini. Dia selalu nasihati saya bagaimana saya harus bersikap di sini, kepada teman-teman, kepada petugas. Makanya pas dia bebas, saya merasa kehilangan.*
- Petugas, antara lain: *Saya merasa punya orang tua di sini, karena ada petugas yang baik kepada saya. Sering memberi nasihat apa yang harus saya lakukan di sini dan bagaimana jika saya bebas nanti. Jika saya menghadapi masalah, saya bisa bicara dengan wali saya di sini. Saya senang bisa melanjutkan sekolah di sini, tugasnya juga tidak sok galak. Bisa membimbing kita, main bareng sama kita ...main futsal, tenis meja... jauh lebih enak dibandingkan Lapas dulu (Lapas dewasa).*

Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap hasil *FGD* berdasarkan konsep psikologi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif yang bersumber dari diri anak didik lembaga pembinaan khusus anak adalah kemampuan mengatasi situasi menekan (*stressfull*). Kemampuan bertahan pada situasi sulit serta adanya aspek spiritualitas pada remaja. Kemampuan mengatasi situasi menekan baik dengan cara mengatasi masalah secara langsung ataupun dengan menggunakan kemampuan mengelola emosi, dalam konsep psikologi dikenal sebagai strategi koping.

Faktor internal yang menunjukkan adanya ketangguhan pribadi yang dimaksud dalam studi analisis studi awal, peneliti menggunakan konsep resiliensi remaja anak didik LPKA. Dalam hal ini resiliensi yang dimaksud menunjukkan kemampuan untuk bertahan hidup dan berkembang meskipun banyak tantangan yang terjadi selama kehidupan sehari-hari (Masten & Coatsworth, 1998). Resiliensi menunjukkan bahwa individu mampu mempertahankan kompetensi mereka untuk terbebas dari stres atau kesulitan yang mereka hadapi. Sebagaimana tampak usaha anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan LPKA meskipun harus kehilangan kebebasan maupun interaksi dengan lingkungan sosial khususnya keluarga dan teman sebaya.

Selain itu diperoleh data bahwa anak-anak di LPKA cukup mampu mengatasi masalah dan tekanan yang muncul dalam menjalani kehidupan di LPKA, seperti

Tabel 2
Faktor yang Mempengaruhi
Kesejahteraan Subyektif Andikpas

Faktor Yang Mempengaruhi	Deskripsi Sikap/Perilaku
Faktor Internal diri anak	
1) Kemampuan mengatasi masalah Kemampuan remaja untuk mengatasi masalah dan tekanan yang muncul dalam menjalani kehidupan di LPKA	<ul style="list-style-type: none"> - memiliki cara untuk mengatasi masalah agar tidak menimbulkan masalah baru. Seperti yang diungkapkan anak,” Saya lebih baik mendiamkan teman saya daripada saya harus berantem.” “Kalo ada masalah saya bawa tidur saja coba lupakan masalah itu.” “Saya segera minta teman untuk bicara, cerita dan minta masukannya” - menyelesaikan dengan segera masalah khususnya yang berkaitan dengan teman sesama andikpas - menghindari masalah yang lebih besar dengan membiarkan dan mengalah kepada teman - pada saat menghadapi masalah, berusaha menyibukkan dengan kegiatan-kegiatan di LPKA.
2) Kemampuan menyesuaikan diri Usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan LPKA meskipun harus kehilangan kebebasan maupun interaksi dengan lingkungan sosial khususnya keluarga dan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> - remaja berusaha menerima dan mengikuti semua peraturan yang berlaku di LPKA sekalipun tidak menyenangkan bagi dirinya - remaja menyesuaikan diri dengan kondisi terpisah dari keluarga - remaja menyesuaikan diri dengan keterbatasan kondisi fisik LPKA seperti harus - remaja memiliki cara untuk mengatasi kejenuhan dan rasa bosan dalam menjalani hari-hari di LPKA
3) Spiritualitas Remaja berusaha mengembalikan semua kejadian yang dialami dengan pendekatan kepada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - remaja meyakini bahwa ketentuan Tuhanlah yang menyebabkannya harus menjalani kehidupan di LPKA - remaja menyakini karena sayangnya Tuhan ia harus menjalani kehidupan di LPKA sehingga dapat segera memperbaiki diri
Faktor Lingkungan/Eksternal	
1) Dukungan Keluarga Dukungan yang diberikan keluarga selama remaja menjalani pembinaan di LPKA, yang berupa perhatian, kepedulian dan penerimaan keluarga yang membantu remaja untuk menyesuaikan diri dan menjalani kehidupan di LPKA	<ul style="list-style-type: none"> - keluarga tidak meninggalkan bahkan mendampingi remaja untuk menjalani masa pembinaan di LPKA - kunjungan keluarga merupakan saat yang sangat dinantikan remaja karena sejenak remaja bisa melepaskan dari rutinitas kehidupan di LPKA - Keluarga memberikan semangat dan nasehat agar remaja bisa mengambil kebaikan selama menjalani kehidupan di LPKA
2) Dukungan teman sebaya Dukungan teman sebaya sesama andikpas berupa kepedulian, rasa kebersamaan, perhatian dan nasehat yang membantu remaja dalam menjalani masa pembinaan di LPKA	<ul style="list-style-type: none"> - teman sesama andikpas memberi semangat, memberi informasi untuk menjalani kehidupan di LPKA dengan aturan-aturan yang harus diikuti - adanya teman yang membimbing dan menasihati remaja dalam bersikap kepada sesama Andikpas dan kepada petugas - teman sesama andikpas yang memotivasi remaja untuk berubah menjadi orang yang lebih baik - adanya teman yang mengingatkan dirinya untuk bisa menahan emosi agar tidak melakukan tindakan yang dapat merusak diri sendiri
3) Dukungan pihak LPKA Dukungan dari pihak LPKA yang berupa penyediaan fasilitas dan pemberian rasa nyaman dalam menjalani pembinaan di LPKA.	<ul style="list-style-type: none"> - remaja memperoleh bimbingan petugas agar mampu menjalani masa pembinaan dengan baik - pihak LPKA atau petugas bersedia mendengar keluhan dan ungkapan perasaan remaja. - pihak LPKA menyediakan sarana dan fasilitas agar anak bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan termasuk bersekolah maupun menyalurkan hobby/potensinya.

tampak dalam perilaku menyelesaikan dengan segera masalah khususnya yang berkaitan dengan teman sesama andikpas, menghindari masalah yang lebih besar dengan membiarkan dan mengalah kepada teman, berusaha menyibukkan dengan kegiatan-kegiatan di LPKA pada saat dirinya menghadapi masalah.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) bahwa koping merupakan konsep yang menunjukkan usaha secara kognitif dan perilaku individu dalam mengatasi situasi tidak menyenangkan. Peneliti lain menekankan bahwa koping merupakan mekanisme pengaturan diri (Compas, dkk 2001; Skinner, dkk. 1994). Menurut Compas, dkk. (2001) dan Weisz, dkk. (1990) koping merupakan proses yang diarahkan pada tujuan, mereka menekankan titik pengendalian *stressor* dan mengusulkan koping yang merupakan sarana mengendalikan diri dan lingkungan. Demikian pula Stone dan Neale (1994) mengatakan bahwa koping merupakan cara yang dilakukan individu, baik yang tampak atau tidak tampak untuk menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan.

Kemampuan seseorang untuk bertahan pada situasi sulit dan memaknakan kesulitan sebagai hal positif bagi dirinya, salah satunya disebabkan adanya keyakinan individu terhadap campur tangan Tuhan atas kejadian yang menimpa dirinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat anak-anak di LPKA meyakini bahwa apa yang terjadi pada diri remaja sebagai ketentuan dan bentuk kasih sayang Tuhan menunjukkan adanya pendekatan spiritualitas yang mendorong remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan dan pada akhirnya mendorong munculnya rasa syukur dan memaknakan secara positif kehidupan yang harus dijalani di lembaga pemasyarakatan.

Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) adalah adanya dukungan sosial yang bersumber dari orang tua, teman sebaya sesama anak didik LPKA, dan dari dukungan petugas LPKA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan keluarga selama remaja menjalani pembinaan di LPKA, yang berupa perhatian, kepedulian dan penerimaan keluarga membantu remaja untuk menyesuaikan diri dan menjalani kehidupan di LPKA.

Demikian pula dukungan teman sebaya sesama Andikpas berupa kepedulian, rasa kebersamaan, perhatian dan nasehat yang membantu remaja dalam menjalani masa pembinaan di LPKA. Adapun dukungan dari petugas tampak dari sikap petugas yang ramah dan pemberian rasa nyaman dalam menjalani pembinaan di LPKA. Selain itu sikap petugas bersedia mendengar keluhan dan ungkapan perasaan anak dirasakan sangat membantu anak.

Dukungan sosial dalam penelitian-penelitian memang menunjukkan hubungan positif maupun negatif dengan problem perilaku termasuk perilaku menyimpang.

Sebagai contoh diantara sekelompok remaja awal yang berbeda etnik dan sosioekonomi, Dubois dkk. (2002) menemukan bahwa remaja yang menyatakan memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dari teman sebaya mereka kurang menunjukkan problem-problem perilaku. Namun hasil penelitian lain menunjukkan hal yang sebaliknya. Windle (1992) menemukan bahwa remaja kelas menengah yang menyatakan memiliki dukungan sebaya yang tinggi ternyata juga menunjukkan tingkat perilaku menyimpang yang lebih tinggi.

Dukungan sosial khususnya dukungan dari teman sebaya dan keluarga juga merupakan sumber penting dalam konteks kehidupan anak di lembaga pemasyarakatan (Born, dkk, 1997; Carr & Vandiver, 2001; Feinstein, 2008). Interaksi dan penerimaan teman sebaya di lembaga pemasyarakatan (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) tetap menjadi kebutuhan para anak dalam pembinaan di sistem pemasyarakatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Whitehead & Steptoe (2007) bahwa membangun persahabatan di lembaga pemasyarakatan merupakan aspek penting penyesuaian diri dalam lingkungan tersebut.

Demikian pula studi Solichatun (2012) pada remaja di LPKA Blitar yang menjelaskan bahwa dukungan sosial pada remaja warga binaan LAPAS lebih banyak diperoleh dari teman sebaya dan dari pihak LAPAS, baik dari dukungan emosi para petugas maupun dukungan instrumental dan informasi dari LAPAS. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian pada anak didik LPKA Bandung yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua, teman yang satu kasus yang lebih dan dari petugas LAPAS sangat membantu mereka dalam menjalani penyesuaian diri di LPKA (Maslihah, dkk., 2013).

Mengacu pada temuan dari hasil penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik di LPKA bersumber dari faktor dalam diri anak dan faktor yang bersumber dari lingkungan. Faktor yang bersumber dari dalam diri anak antara lain kemampuan remaja untuk mengatasi situasi *stressfull*, spiritualitas, dan kemampuan menyesuaikan diri. Sedangkan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan adalah dukungan sosial yang dipersepsi remaja yang bersumber dari keluarga, teman sebaya dan petugas lembaga pembinaan khusus anak.

Adapun rekomendasi yang diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama adalah melakukan kajian dengan metode lain sehingga diperoleh ukuran dari pengaruh dari masing-masing faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. Sementara rekomendasi praktis bagi pihak lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) terkait urgensi dukungan sosial kepada anak didik lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) untuk memfasilitasinya akses untuk pemerolehan dukungan sosial ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, D., Nauffal, D., Sbeity, R. (2013) The role of perceived social support in predicting subjective well-being in Lebanese college students. *The Journal of Happiness & Well-Being* 1(2):116-130
- Carr, A. J., Gibson, B., & Robinson, P. G. (2001). Measuring quality of life: is quality determined by expectations or experience? *British Medical Journal*, 322 (7296), 1240-1243.
- Compass, B.E., Connor-Smith, J.K., Satzman, H., Thomsen, A.H., & Wadsworth, M.E. (2001). Coping With Stress During Childhood and Adolescence: Problems, Progress, and Potential in Theory and Research. *Psychological Bulletin*, 27 (1), 87-127.
- Compton, W.C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont, USA: Thomson Wadsworth
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E., Lyubomirsky, S. & King, L. (2005). The Benefit of Frequent Positive Affect: Does Happiness Lead Success?, *Psychological Bulletin*, Vol. 131, No. 6, 803 – 855.
- DuBois, D. L., Braxton, C. B., Swenson, L. P., Tevendale, H. D., Lockerd, E. M., & Moran, B. L. (2002). Getting by with a little help from self and others: Self-esteem and social support as resources during early adolescence. *Journal of Developmental Psychology*, 38(5), 822-839.
- Eid, M., Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guilford Press.
- Faizza, R.N. (2009). Pengaruh dukungan sosial terhadap resilien narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang. Tidak diterbitkan
- Feinstein, S., Baartman, J., Buboltz, M., Sonnichsen, K., Solomon, R (2008). Resiliency in Adolescent Males in a Correctional Facility. *The Journal of Correctional Education* 59 (2) June 2008.
- Gulacti, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective well-being. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. (2).hal 3844–3849
- Handayani, T.P (2010). *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, Studi Kualitatif Fenomenologis*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro (online)

- Hurlock, B. E. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Ed. 5. Jakarta: Erlangga
- Kompas, 6 September 2013, *Hingga Agustus 7.526 Anak Berkasus Hukum*. Hlm. 28. Melalui: repository.unhas.ac.id (12/02/14)
- Kriminalitas Remaja Bukti Adanya Krisis Mental. Melalui: republika.co.id (11/10/14)
- Lazarus, R. S. and Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publications, New York.
- Maslihah, S. (2013) *Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Spiritualitas terhadap Psychological Well-Being Remaja Anak Didik LPKA*. Laporan Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Masten, A., & Coatsworth, J. (1998). The development of competence in favorable and unfavorable environments: Lessons from research on successful children. *American Psychologist*, 53(2), 205-220
- Park, N. (2004). The role of subjective well-being in positive youth development. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591, 25-39. Melalui: sageonline (akses 12/11/2014)
- Peneliti Muda Indonesia Unjuk Prestasi. Melalui <http://female.kompas.com/read/2013/05/19/16163787> (20/12/14)
- Puspita, H.N (2013). *Pengaruh Self Esteem dan Perceived Social Support Terhadap Psychological Well-Being Anak Didik LPKA Pria Tangerang*. Ringkasan Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh
- Skinner, E. A., Wellborn, J. G., Featherman, D. L., Lerner, R. M., & Perlmutter, M. (1994). Coping during childhood and adolescence: A motivational perspective. In *Life-Span Development and Behavior, Vol. 12*. (pp. 91-133). Hillsdale, NJ England: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (Eds.). (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.
- Solichatun, Y (2012). *Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial sebagai Moderator Hubungan Stres dan Resiliensi pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak*. *Disertasi*. Universitas Gajah Mada (Tidak Diterbitkan)
- Stone, A. A., and Neale, J. M., (1994). New Measure of Daily Coping: Development and Preliminary Results. *Journal of Applied Psychology*. 46. 4. 892 – 906
- Sukmadinata, N. S, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke 7. Bandung : Anak Rosdakarya.
- Undang-Undang no 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Undang-Undang Perlindungan Anak no 35 tahun 2014

Weisz, J. R., McCabe, M. & Dennig, M.D. (1994). Primary and secondary control among children undergoing medical procedures: Adjustment as a function of coping style. *Journal of Consulting and Clinical Psychology* (62) 324-332.

Whitehead, D.L & Steptoe, A. (2007). Prison. In Fink, G (Ed). *Encyclopedia of Stress*. 2nd edition. Volume 3. pp. 217-221. e-book edition.

Windle, M. (1992). A longitudinal study of stress buffering for adolescent problem behaviors. *Developmental Psychology*, 28, 522–530

Wong, P.T.P. (2011). Positive Psychology 2.0; Toward a Balanced Interactive Model of The Good Life. *Journal Canadian Psychology*. (online) 52.2.69-81. (Akses: 21/11/13)

135 Anak Tersandung kasus Hukum, Melalui: jogja.solopos.com (8/11/2014)